

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Statistik perceraian selama lima tahun terakhir di Indonesia yang tercatat di BPS (Badan Pusat Statistik) sebagaimana dimuat dalam Tabel 1.1 Data Perceraian di Indonesia Tahun 2020 – Tahun 2024, menunjukkan tingginya angka perceraian di Indonesia, dengan rata-rata sebesar 399.163 kasus per tahun.

Tabel 1.1 Data Perceraian di Indonesia Tahun 2020 – Tahun 2024

Faktor Perceraian	2020	2021	2022	2023	2024
Zina	498	449	690	780	1,005
Mabuk	1,218	1,779	1,781	1,752	2,004
Madat	271	349	383	384	436
Judi	648	993	1,191	1,572	2,889
Meninggalkan Salah Satu Pihak	34,671	42,387	39,359	34,322	31,265
Dihukum Penjara	803	1,392	1,447	1,371	1,335
Poligami	759	893	874	738	849
Kekerasan Dalam Rumah Tangga	3,271	4,779	4,972	5,174	7,243
Cacat Badan	243	360	309	209	252
Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus	176,683	279,205	284,169	251,828	251,138
Kawin Paksa	310	365	377	314	307
Murtad	1,108	1,447	1,635	1,415	1,000
Ekonomi	71,194	113,343	110,939	108,488	100,198
Lain-Lain	0	2	0	0	0
Total	291,677	447,743	448,126	408,347	399,921

Tabel di atas menunjukkan faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor penyebab terbesar terjadinya perceraian di Indonesia, diikuti oleh faktor ekonomi dan faktor meninggalkan salah satu pihak.

Perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung secara berulang dalam rumah tangga dan tidak terselesaikan dengan cara yang konstruktif dapat menjadi indikasi adanya ketidakpuasan dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan Amato & Hohmann-Marriott menunjukkan bahwa pasangan dengan intensitas konflik yang tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah serta memiliki kerentanan lebih besar terhadap perceraian (Amato & Hohmann-Marriott, 2007). Wismanto (dalam Husna & Karyani, 2022) menyatakan perceraian pada hakikatnya merefleksikan adanya persoalan pada tingkat kepuasan pernikahan pasangan. Dari dua pernyataan tersebut menegaskan kepuasan pernikahan memiliki peran fundamental dalam menjaga keberlangsungan hubungan suami istri.

Fenomena ketidakpuasan pernikahan juga ditemukan di Gereja X. Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan Ketua Departemen Konseling, sejak departemen ini berdiri pada tahun 2018 dengan menangani 7 kasus, jumlah konseling pernikahan menunjukkan tren meningkat meskipun sempat menurun pada 2020–2021 dikarenakan adanya pandemi. Lonjakan terbesar terjadi pada 2019 dengan 18 kasus (naik 257,1%), kemudian pertumbuhan berlangsung lebih moderat hingga puncaknya mencapai 34 kasus pada Juni 2025. Secara keseluruhan, kasus konseling pernikahan di Gereja X mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.

Doss dalam penelitiannya menemukan pasangan yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan cenderung lebih sering mencari konseling sebagai upaya memperbaiki hubungan mereka (Doss dkk, 2020). Oleh karena

itu, lonjakan kasus konseling di Gereja X dapat dipandang sebagai indikator terjadinya ketidakpuasan dalam pernikahan. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya memahami konsep kepuasan pernikahan secara mendalam, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi dan perannya dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga.

Kepuasan pernikahan didefinisikan oleh Fowers dan Olson (dalam Fetrus & Soetjiningsih, 2020) sebagai penilaian subjektif yang dibuat oleh suami maupun istri terhadap hubungan pernikahan mereka, yang mencakup rasa puas, kebahagiaan, serta pengalaman positif bersama pasangan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Haris dan Kumar (2018), yang menegaskan bahwa kepuasan pernikahan merefleksikan evaluasi subjektif pasangan terhadap kualitas hubungan mereka.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berhubungan erat dengan kondisi psikologis maupun fisik individu. Santrock (dalam Widodo, 2021) menemukan adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan rendahnya tingkat stres psikologis maupun fisik. Pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi cenderung lebih terlindungi dari stres, sedangkan rendahnya kepuasan pernikahan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, yang berkontribusi pada munculnya penyakit seperti hipertensi dan gangguan kardiovaskular, serta masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan ketergantungan pada zat adiktif.

Dalam konteks ini, Bodenmann (2005) menekankan bahwa stres yang dialami salah satu individu dalam pernikahan tidak hanya berdampak pada

dirinya sendiri, tetapi juga menular kepada pasangan, sehingga berkembang menjadi stres diadik (*dyadic stress*). Stres diadik dapat bersumber dari faktor internal (misalnya pola interaksi negatif atau karakter pasangan yang mengganggu) maupun eksternal (seperti masalah finansial, kesehatan, pekerjaan, atau kondisi anak). Lebih lanjut, Bodenmann dkk. (2019) menunjukkan bahwa stres diadik yang berlangsung terus-menerus dan tidak terselesaikan dengan baik pada akhirnya menurunkan tingkat kepuasan pernikahan.

Untuk menghadapi stres diadik, pasangan melakukan koping diadik (*dyadic coping*), yaitu upaya bersama dalam mengelola stres dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Bodenmann dalam Dermawan dkk., 2015). Salah satu bentuk koping diadik adalah komunikasi terbuka mengenai stres yang dialami, baik secara verbal maupun non-verbal. Respons pasangan terhadap komunikasi ini sangat menentukan: respons yang suportif memperkuat hubungan dan mengurangi stres, sedangkan respons yang tidak suportif justru meningkatkan ketegangan (Cutrona & Gardner dalam Dermawan dkk., 2015).

Berbagai penelitian mendukung pentingnya koping diadik dalam menjaga kepuasan pernikahan. Nurmaningsih dkk. (2018) menemukan bahwa pasangan dengan tingkat koping diadik yang tinggi merasakan kepuasan pernikahan lebih besar karena terciptanya komunikasi efektif dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, rendahnya koping diadik menghambat penyelesaian masalah, meningkatkan stres, dan

menurunkan kepuasan pernikahan. Penelitian Yusiarida dan Nurdibyanandaru (2019) juga menunjukkan bahwa koping diadik suami dan istri memengaruhi kepuasan pernikahan secara simultan, di mana penggunaan koping diadik yang positif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan pernikahan. Selanjutnya, penelitian Riani dan Ratnasari (2024) menegaskan bahwa *common dyadic coping* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan pada lima tahun pertama pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama setara dalam menghadapi tantangan bersama berperan penting dalam memperkuat hubungan pernikahan sejak awal.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa koping diadik yang efektif merupakan salah satu kunci penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Pasangan yang mampu bekerja sama mengatasi stres dan permasalahan cenderung merasakan kepuasan serta kebahagiaan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, yang kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti sejauh mana koping diadik memengaruhi kepuasan pernikahan di Gereja X.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka sebagai pertanyaan penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh koping diadik terhadap kepuasan pernikahan di Gereja X?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah meneliti pengaruh koping diadik terhadap kepuasan pernikahan di Gereja X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori terkait koping diadik dalam ranah pernikahan dan relasi interpersonal. Melalui pemahaman hubungan antara koping diadik dan kepuasan pernikahan, temuan ini diharapkan dapat memperluas kajian literatur mengenai dinamika hubungan pernikahan. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan secara umum berperan memperkaya khazanah ilmu psikologi, secara khusus di bidang psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pasangan yang ingin meningkatkan kepuasan dalam pernikahan mereka dengan jalan mengembangkan keterampilan koping diadik. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh para konselor pernikahan dan profesional lainnya dalam merancang program intervensi yang berfokus pada peningkatan koping diadik pasangan.

b. Bagi Gereja X dan Konselor Pernikahan

Penelitian ini membantu Gereja X memahami bahwa meningkatnya kasus konseling pernikahan terutama berakar pada konflik, stres diadik, dan rendahnya kepuasan pernikahan. Hal ini menjadi dasar untuk menyusun program pastoral yang lebih relevan. Bagi konselor pernikahan di Gereja X, hasil penelitian memberi gambaran praktis tentang pentingnya membangun keterampilan koping diadik dalam sesi konseling, misalnya melalui latihan komunikasi suportif, problem-solving bersama, dan pembelajaran regulasi emosi.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melanjutkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait koping diadik serta keterkaitannya dengan kepuasan pernikahan

KARAWANG

